



Peningkatan Kapasitas Petani melalui Manajemen Ekonomi dan Kelayakan Usaha Tani

Muhamad Raihan Feri Hamdani¹, Sukma Ayu², Guntur Adi Winata³, Fadli Romadan Boli Gemian P.A.C⁴, Nurul Elmi Amalia⁵, Yesica Apriliana Paska⁶

Program Studi Agribisnis¹, Program Studi Ilmu Administrasi Negara², Program Studi Teknik Mesin³, Program Studi Teknik Sipil^{4,5}

Universitas Tidar Magelang

e-mail: raihan.feri.hamdani@students.untidar.ac.id¹, sukma.ayu@students.untidar.ac.id²,
guntur.adi.winata@students.untidar.ac.id³,
fadli.romadan.boli.gemian.p.a.c@students.untidar.ac.id⁴,
nurul.elmi.amalia@students.untidar.ac.id⁵, yesica.paska@untidar.ac.id⁶

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas petani di Desa Wonokerso, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung dalam pengelolaan ekonomi usaha tani dan analisis kelayakan usaha. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan petani dalam melakukan pencatatan biaya produksi, pengelolaan keuangan, serta analisis keuntungan usaha tani yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan usaha. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan partisipatif mengenai manajemen ekonomi pertanian, pencatatan keuangan sederhana, serta perhitungan kelayakan usaha tani menggunakan indikator biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan petani dalam melakukan pencatatan usaha tani serta menganalisis kelayakan usaha secara sederhana. Kegiatan ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional, meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha tani, dan mendorong keberlanjutan ekonomi petani.

Kata Kunci: *Kapasitas Petani, Kelayakan Usaha, R/C Ratio.*

Abstract

This community service activity aims to improve the capacity of farmers in Wonokerso Village, Tembarak Subdistrict, Temanggung Regency, in managing farm business economics and conducting business feasibility analysis. The activity was motivated by the farmers' still-low ability to record production costs, manage finances, and analyze farm business profits—all of which can influence business decision-making. The methods used included extension services, training, and participatory mentoring on agricultural economic management, simple financial record-keeping, and calculating the feasibility of farming businesses using indicators such as production costs, receipts, revenue, profit, and the Revenue-to-Cost Ratio (R/C Ratio). The results of the activity showed an increase in farmers' understanding and skills in keeping records of their farming operations and conducting simple business feasibility analyses. These activities are important for supporting more rational business decision-making, improving the efficiency of farm management, and promoting the economic sustainability of farmers.

Kata Kunci: *Farmers' Capacity, Business Feasibility, R/C Ratio.*

PENDAHULUAN

Pertanian menempati posisi strategis dalam perekonomian, khususnya bagi masyarakat di kawasan pedesaan, karena berkontribusi besar terhadap ketersediaan pangan dan penciptaan lapangan kerja. Lebih dari sekadar kegiatan produksi, sektor ini juga menjadi tumpuan penghidupan bagi mayoritas rumah tangga pedesaan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif, baik dari aspek teknis produksi maupun aspek ekonomi usaha tani (Rasmikayati et al., 2017). Usaha tani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melibatkan pengelolaan berbagai faktor produksi, seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Di dalam pengelolaannya, petani tidak hanya dituntut memiliki kemampuan budidaya, tetapi juga kemampuan manajerial dalam merencanakan biaya, mengalokasikan modal, mencatat kegiatan usaha, serta mengevaluasi hasil produksi.

Kemampuan manajemen usaha menjadi faktor penting karena keputusan ekonomi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan keuntungan usaha tani (Hasibuan et al., 2022). Namun demikian, permasalahan yang masih sering ditemukan pada tingkat petani adalah rendahnya penerapan manajemen ekonomi dalam kegiatan usaha tani. Sebagian petani masih melakukan pencatatan biaya produksi secara sederhana bahkan belum melakukan pencatatan sama sekali, sehingga sulit mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan pengambilan keputusan usaha tani masih banyak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan, bukan berdasarkan analisis ekonomi yang terukur (Septiadi et al., 2021). Perubahan lingkungan pertanian yang semakin kompleks juga menuntut petani untuk meningkatkan kapasitas dalam mengakses informasi, mengelola pengetahuan, dan mengambil keputusan usaha secara lebih rasional. Peran petani tidak terbatas pada aktivitas produksi semata, melainkan juga sebagai pengelola usaha yang dituntut mampu merespons fluktuasi harga input, mengantisipasi risiko produksi, serta memenuhi tuntutan efisiensi dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial petani menjadi salah satu langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan usaha tani (Klerkx et al., 2019). Tujuan dalam meningkatkan kapasitas petani ialah agar berdampak secara berkelanjutan untuk produksi hasil pertanian mereka (Nabilah et al., 2024).

Penerapan analisis kelayakan usaha merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha tani. Melalui analisis ini, dapat diketahui hubungan antara biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga tingkat keuntungan serta efisiensi usaha dapat diukur secara lebih terarah. Beberapa indikator yang umum digunakan dalam analisis usaha tani meliputi biaya produksi, penerimaan,

pendapatan, keuntungan, serta Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi petani dalam menentukan strategi pengembangan usaha tani secara lebih tepat (Palobo et al., 2019). Analisis kelayakan finansial memiliki peran penting dalam membantu petani memahami kondisi ekonomi usaha yang dijalankan. Melalui analisis tersebut, petani dapat mengetahui apakah penggunaan modal dan sumber daya produksi telah memberikan hasil yang optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis finansial dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan agribisnis karena mampu memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan dan keberlanjutan suatu usaha tani (Firmawansyah et al., 2025).

Selain kemampuan analisis ekonomi, peningkatan kapasitas petani melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan juga menjadi bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat pertanian. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berbasis kebutuhan petani dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola usaha, terutama dalam aspek perencanaan usaha, pencatatan keuangan, dan evaluasi kegiatan produksi (Hippy et al., 2025). Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif juga dapat mendorong petani untuk menerapkan konsep manajemen usaha sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal (Harini et al., 2023). Desa Wonokerso, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian cukup besar dengan sektor pertanian sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat. Potensi tersebut perlu didukung dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih profesional. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat kebutuhan peningkatan kapasitas petani dalam aspek manajemen ekonomi pertanian, khususnya dalam perencanaan biaya produksi, pencatatan keuangan sederhana, serta analisis keuntungan dan kelayakan usaha tani.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani Desa Wonokerso melalui penerapan manajemen ekonomi pertanian dan analisis kelayakan usaha tani. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, petani diharapkan mampu memahami pentingnya pengelolaan ekonomi usaha, melakukan pencatatan biaya produksi, serta menggunakan analisis kelayakan usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, usaha tani masyarakat Desa Wonokerso diharapkan dapat dikelola secara lebih efisien, menguntungkan, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Desa Wonokerso, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, dengan anggota kelompok tani sebagai sasaran utama. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan partisipatif, di mana petani dilibatkan secara aktif pada setiap

tahapan kegiatan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi (Setyawanto et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan, yang dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan kelompok tani untuk mengetahui kondisi pengelolaan ekonomi usaha tani. Tahap kedua adalah penyuluhan, yaitu penyampaian materi mengenai manajemen ekonomi pertanian yang meliputi pencatatan biaya produksi, perhitungan penerimaan, pendapatan usaha tani, dan analisis kelayakan usaha menggunakan indikator Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi agar peserta dapat memahami materi sekaligus menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usaha tani.

Tahap ketiga adalah pendampingan praktik, yaitu mendampingi petani dalam melakukan pencatatan biaya produksi dan menghitung kelayakan usaha tani berdasarkan data usaha yang dimiliki. Pendampingan dilakukan secara langsung agar peserta mampu menerapkan materi yang telah diberikan dalam pengelolaan usaha tani sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan petani memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan manajemen ekonomi pertanian serta mampu melakukan analisis kelayakan usaha tani sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Luaran
Identifikasi	Observasi dan diskusi dengan kelompok tani	Teridentifikasi permasalahan manajemen ekonomi usaha tani
Penyuluhan	Penyampaian materi manajemen ekonomi dan analisis kelayakan usaha	Peningkatan pemahaman peserta
Pendampingan	Praktik pencatatan biaya dan perhitungan R/C Ratio	Petani mampu menyusun analisis usaha tani sederhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Analisis Kelayakan Usahatani

Kegiatan sosialisasi analisis kelayakan usahatani dilaksanakan di Desa Wonokerso, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, dan diikuti oleh gabungan kelompok tani setempat. Kegiatan berlangsung dalam satu sesi yang mencakup penyampaian materi secara ceramah dan diskusi interaktif, dilanjutkan dengan studi kasus perhitungan secara langsung. Materi yang diberikan mencakup pemahaman dasar mengenai manajemen ekonomi usahatani, penggolongan biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap, cara menghitung penerimaan usahatani dan pendapatan bersih, serta beberapa indikator kelayakan finansial seperti Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), dan Break Even Point (BEP), baik dari sisi produksi maupun harga. Penyampaian materi diawali dengan penguatan pola pikir peserta dari pertanian yang sekadar berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga menuju usahatani yang dikelola sebagai unit bisnis

yang terukur. Di mana setiap pengeluaran usahatani sekecil apapun perlu dicatat agar petani mengetahui batas harga jual terendah sehingga tidak mengalami kerugian apabila harga pasar sewaktu-waktu turun. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa rendahnya penerapan manajemen ekonomi dan pencatatan biaya produksi pada tingkat petani menyebabkan pengambilan keputusan usahatani lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan dibandingkan pada analisis ekonomi yang terukur (Septiadi et al., 2021).

Pemahaman Peserta terhadap Indikator Kelayakan Usahatani

Selama sesi penyampaian materi, peserta diperkenalkan pada alur perhitungan kelayakan usahatani secara bertahap, yaitu: (a) menjumlahkan biaya variabel (benih, pupuk, pestisida, sarana produksi, upah tenaga kerja luar, serta bahan bakar dan irigasi) dan biaya tetap (sewa lahan, penyusutan alat, dan bunga modal sendiri) menjadi biaya total; (b) menghitung penerimaan total sebagai hasil kali jumlah produksi dengan harga jual; (c) menghitung pendapatan bersih sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya total; serta (d) menilai kelayakan usaha melalui R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP.

R/C Ratio dihitung dengan membagi penerimaan total dengan biaya total, dengan kriteria usaha dinyatakan layak apabila nilainya lebih besar dari satu, dinyatakan impas apabila sama dengan satu, dan dinyatakan tidak layak apabila kurang dari satu. Adapun B/C Ratio diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bersih dengan biaya total, yang menggambarkan besarnya keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Sementara itu, BEP digunakan untuk mengetahui titik impas usaha, baik dalam satuan volume produksi minimum maupun harga jual minimum, agar usahatani tidak mengalami kerugian. Ketiga indikator tersebut lazim digunakan secara bersamaan dalam kajian kelayakan usahatani karena saling melengkapi dalam menggambarkan tingkat keamanan finansial suatu usaha (Sholihah et al., 2022).

Studi Kasus Perhitungan Kelayakan Usahatani

Untuk membantu peserta memahami penerapan konsep secara konkret, sosialisasi disertai studi kasus perhitungan kelayakan usahatani cabai rawit dengan luas lahan 1.000 m² (0,1 ha), lama musim tanam empat bulan, target produksi 800 kg per musim, dan harga jual Rp35.000/kg. Rincian biaya dan hasil perhitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus)

Komponen	Nilai
Biaya Variabel	Rp7.700.000
Biaya Tetap	Rp2.000.000
Biaya Total	Rp9.700.000
Penerimaan Total	Rp28.000.000
Pendapatan Bersih	Rp18.300.000
R/C Ratio	2,88

B/C Ratio	1,89
BEP Produksi	277 kg
BEP Harga	Rp12.125/kg

Merujuk pada hasil perhitungan tersebut, usahatani cabai rawit pada studi kasus ini dapat dikategorikan layak untuk dijalankan, ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio sebesar 2,88 (di atas angka satu) dan B/C Ratio sebesar 1,89, yang mengindikasikan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan tambahan keuntungan sebesar Rp1,89. Sementara itu, nilai BEP produksi sebesar 277 kg dan BEP harga sebesar Rp12.125/kg memperlihatkan bahwa selama volume produksi aktual (800 kg) dan harga jual aktual (Rp35.000/kg) tetap berada jauh di atas titik impas tersebut, posisi finansial usahatani ini masih tergolong aman.

Peserta juga diajak mendiskusikan skenario ketika harga jual turun menjadi Rp20.000/kg. Pada kondisi tersebut, penerimaan total turun menjadi Rp16.000.000 sehingga pendapatan bersih berkurang menjadi Rp6.300.000 dan R/C Ratio turun menjadi 1,64. Meskipun nilai R/C Ratio tersebut masih di atas satu, sehingga usaha masih tergolong layak secara teknis, margin keamanan usaha menyempit dibandingkan pada kondisi harga normal. Diskusi skenario ini penting dilakukan mengingat fluktuasi harga komoditas pertanian merupakan risiko nyata yang dihadapi petani; kajian pada usaha budi daya nilam bahkan mencatat rentang harga jual yang sangat lebar dalam satu siklus produksi, sehingga analisis BEP yang disertai uji sensitivitas harga menjadi alat penting bagi pelaku usahatani untuk menilai daya tahan usahanya terhadap ketidakpastian pasar (Ahlia et al., 2025).

Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Secara kualitatif, kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Peserta menyimak materi dengan saksama dan aktif mengajukan pertanyaan terkait penerapan perhitungan pada komoditas masing-masing. Pertanyaan yang diajukan umumnya berfokus pada cara menentukan harga jual minimum serta memperhitungkan biaya yang selama ini belum dicatat, seperti nilai sewa lahan milik sendiri dan penyusutan alat pertanian. Tingginya partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab tersebut konsisten dengan temuan pada kegiatan pengabdian sejenis, di mana antusiasme peserta pelatihan manajemen keuangan usahatani yang ditunjukkan melalui keaktifan bertanya dan menanggapi materi dimaknai sebagai indikator ketertarikan dan keseriusan peserta terhadap materi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Sukarno et al., 2024). Pola serupa juga ditemukan pada kegiatan pelatihan pencatatan usahatani bagi petani, di mana keterlibatan aktif peserta selama sesi praktik menjadi salah satu penanda keberhasilan program pengabdian (Fitriani et al., 2026).

Pembahasan

Hasil sosialisasi ini memperkuat temuan berbagai kajian terdahulu bahwa mayoritas usahatani, ketika dihitung secara cermat, cenderung

memberikan nilai kelayakan finansial yang positif meskipun besarannya bervariasi antar komoditas. Sebagai perbandingan, hasil penelitian Sholihah et al. (2022) pada usahatani padi sawah di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 2,73 dan B/C Ratio sebesar 1,73, sementara usaha ternak kambing di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke tercatat memiliki nilai R/C Ratio sebesar 2,15 (Rizal et al., 2026); sementara usahatani jagung hibrida lahan kering di Merauke, Papua, juga dilaporkan layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio di atas satu (Palobo et al., 2019). Variasi nilai tersebut menegaskan bahwa kelayakan usahatani sangat dipengaruhi oleh jenis komoditas, skala usaha, serta fluktuasi harga input maupun harga jual, sehingga kemampuan menghitung sendiri indikator kelayakan menjadi keterampilan yang perlu dimiliki setiap petani, bukan sekadar mengandalkan perkiraan.

Selain aspek teknis perhitungan, hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penyampaian materi kelayakan usaha tidak lepas dari pendekatan pelatihan yang partisipatif dan disertai praktik langsung. Kegiatan pendampingan analisis kelayakan finansial pada kelompok tani pengolah nanas *subgrade* menjadi keripik nanas, misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan data dan simulasi lokal yang mudah dipahami mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai analisis kelayakan usaha, termasuk perhitungan *Break Even Point* sebagai dasar penetapan target produksi yang realistis (Setyawan et al., 2026). Temuan tersebut sejalan dengan hasil sosialisasi di Desa Wonokerso, di mana studi kasus dengan angka konkret terbukti membantu peserta memahami hubungan antara biaya, harga, dan volume produksi secara lebih nyata dibandingkan penjelasan konsep semata.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa peningkatan pemahaman melalui satu kali sosialisasi berpotensi belum cukup untuk mengubah kebiasaan petani dalam melakukan pencatatan usahatani secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, penguatan kapasitas petani idealnya tidak berhenti pada tahap penyuluhan, tetapi perlu dilanjutkan dengan pendampingan partisipatif agar petani benar-benar menerapkan pencatatan biaya dan analisis kelayakan pada usahatani miliknya masing-masing (Harini et al., 2023; Klerkx et al., 2019). Dengan demikian, antusiasme dan pemahaman awal yang ditunjukkan peserta pada kegiatan ini menjadi modal penting yang perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkelanjutan, agar analisis kelayakan usaha benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan pengelolaan usahatani sehari-hari di Desa Wonokerso.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Kelayakan Usaha Tani

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wonokerso, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan ekonomi usaha tani. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, petani memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi, pengelolaan keuangan sederhana, serta analisis kelayakan usaha tani sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta menilai efisiensi usaha melalui indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendorong petani untuk mengelola usaha tani secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat pertanian di Desa Wonokerso.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlia, I. S., Kristin, F., Sitompul, T., & Wijaya, I. (2025). Analisis Break Even Point Dengan Sensitivitas Harga Pada Usaha Budidaya Tanaman Nilam. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 1194–1203.
- Firmawansyah, M. S., Bidol, S., & Hamid, M. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Tani Cabai di Kelurahan Batulapisi Malino Kabupaten Gowa. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR)*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.47354/mjo.v5il>
- Fitriani, A., Un, P., Windian, K., & Safitri, A. (2026). Pelatihan Pencatatan Usahatani Pada Petani Di Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 2614–7947. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11505>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>

- Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 477–490. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i4.1095>
- Hippy, M. Z., R., S. A., Gobel, M. R., & Machieu, S. R. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Penyusunan Laporan dan Tata Kelola Keuangan Usahatani Pada Kelompok Tani di Desa Ayula Selatan Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 510–521. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1624>
- Klerkx, L., Jakku, E., & Labarthe, P. (2019). A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 90–91, 100315. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2019.100315>
- Nabilah, W. O. P., Mappasomba, M., & Salahudin. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(79), 206–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.56189/jippm.v4i2.28>
- Palobo, F., Masbaitubun, H., & Tirajoh, S. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Kering Di Merauke, Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.30112>
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., Saefudin, B., & Rachmat. (2017). Kajian Karakteristik, Perilaku dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat dalam Agribisnis pada Era Pasar Global. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 01(2), 1–7.
- Rizal, A., Suriani, W. O., Ginting, N. M., Pratiwi, N. A., Sandiah, N., & Abadi, M. (2026). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing di Distrik Kurik Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan Feasibility Analysis of Goat Farming in Kurik District, Merauke Regency, South Papua Province Pendahuluan Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 27(1), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v27i1.2026.46-56>
- Septiadi, D., Rosmilawati, Tanaya, I. G. L. P., Hidayati, A., & Usman, A. (2021). Penyuluhan Manajemen Pencatatan Usahatani Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Petani di Desa Otak Rarangan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jsit.v2i2.52>
- Setyawan, H. Y., Rucitra, A. L., Nugroho, G. A., Firdausiyah, N., Muchlisayah, J., Iksari, D. M., Dewanti, B. S. D., Luthfiah, M. A., Nugroho, D. A., Amelia, R., Putri, I. S. K., Afifa, L. I., & Yulius, N. A. (2026). Pendampingan Pembuatan Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Nanas Subgrade Menjadi Keripik Nanas Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kabupaten Kediri. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 11(1), 53–62. <https://doi.org/10.33366/japi.v11i1.7537>
- Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwindi, R. (2025). *Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial : Pemberdayaan Ekonomi Petani*

Jagung. 6(2), 168–180.

Sholihah, E. N., Sumarmi, S., & Aslam, B. (2022). Analisis Kelayakan Usaha tani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Galung Tropika*, 11(1), 53–58. <https://doi.org/10.31850/jgt.v11i1.796>

Sukarno, H., Cintia, A., & Safira, F. (2024). Pelatihan Manajemen Keuangan Sebagai Upaya Penguatan Kelompok Masyarakat Al-Fatihah Farm di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 6486–6493. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4853>